

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga perlu adanya usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri misalnya tabungan luar negeri, tabungan pemerintah, dan tabungan devisa. Di negara yang sedang berkembang usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri masih rendah sehingga dana untuk investasi menjadi tidak mencukupi. Untuk mengatasi kelangkaan dana perlu mengusahakan efektivitas pengarahannya pada sektor-sektor produktif.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan ekonominya. Di Indonesia, pasar modal diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995. Menurut Undang-Undang tersebut pada pasal 1 butir 13 dijelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan potensi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan

usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. (<http://www.idx.co.id>).

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini cukup pesat, maka dibutuhkan ketepatan dalam mengambil keputusan investasi. Investasi dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Banyak perusahaan yang *go public* di pasar modal untuk mencari dan dari investor. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjual sahamnya kepada investor. Aktivitas pengambilan keputusan investasi bagi manajemen perusahaan maupun investor harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan benar untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Investor perlu terus menerus mempelajari berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas investasinya agar harapan investor dalam melakukan investasi dapat dipenuhi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandellin, 2010:2). Salah satu investasi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi saham. Saham merupakan surat berharga yang

bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS (Kasmir, 2012:185).

Menurut Irham Fahmi (2012:86), dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima yaitu memperoleh selisih antara harga beli dan harga jual (*capital gain*), memperoleh pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan (dividen), dan memiliki hak suara bagi pemegang saham biasa.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah, mempunyai peranan yang cukup penting untuk dapat meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Meskipun perkembangannya relatif baru dibandingkan dengan perbankan syariah maupun asuransi syariah, tetapi seiring dengan pertumbuhan yang signifikan di industri pasar modal Indonesia, maka diharapkan investasi syariah di pasar modal Indonesia akan mengalami pertumbuhan yang pesat.

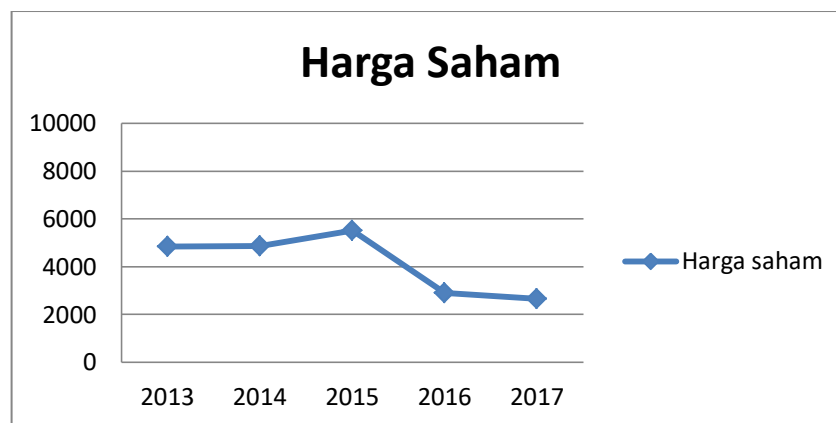
Bursa Efek Indonesia atau yang lebih dikenal dengan BEI / *IDX* / *Indonesia Stock Exchange* merupakan salah satu bursa yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai oleh perusahaan yang *go public* untuk

mencari dana. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa dan juga dapat dilihat dari perubahan harga–harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kekuatan dan kelemahan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

BEI sendiri memiliki saham terdaftar yang sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan peraturan Bapepam dan OJK No IX.A.13 tentang penerbitan efek syariah khususnya ayat 1.a.3, yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam Undang–Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip–prinsip syariah di pasar modal. Dalam peraturan yang sama, khususnya ayat 1.a.2 dijelaskan juga pengertian dari prinsip–prinsip syariah di pasar modal yaitu prinsip–prinsip hukum Islam dalam kegiatan di bidang pasar modal berdasarkan fatwa dari Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI, sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan ini dan/atau peraturan Bapepam dan OJK yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI (www.idx.co.id).

Perbedaan mendasar antara bursa efek konvensional dan bursa efek syariah adalah bursa efek konvensional dalam kegiatan perdagangan efeknya tidak mempertimbangkan unsur syariah. Selain itu, bursa efek konvensional juga tidak memperhatikan aspek halal haram karena memasukkan seluruh saham yang terdaftar di bursa efek tersebut.

Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2013:167). Berikut adalah gambaran perkembangan harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2013–2017 :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.1

Grafik Rata–Rata Per Tahun Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2013–2017

Pada Gambar 1.1 diperlihatkan kondisi rata–rata harga saham perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2013–2017. Tahun 2013 harga saham berada di kisaran Rp. 4.847 dan di tahun 2014 kondisinya kembali naik ke level Rp. 4.860. Di tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 kondisinya masih sama dengan tahun 2014 karena pada tahun ini harga saham kembali naik sebesar Rp. 658 ke level Rp. 5.518. Dan

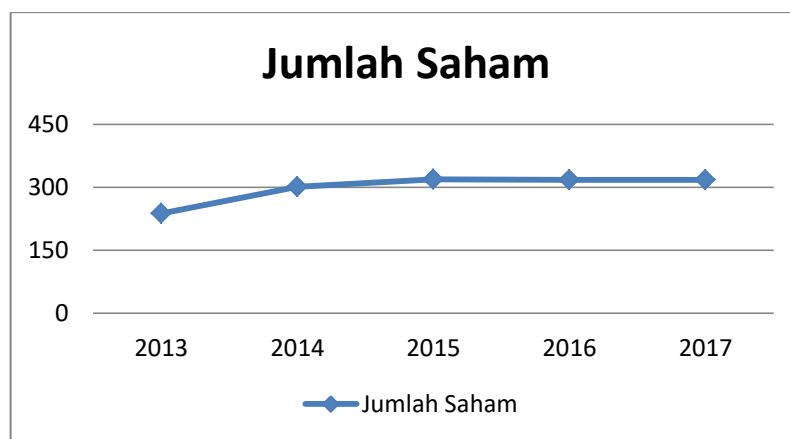
pada tahun 2016 kondisi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp. 2.898. Dan pada tahun 2017 kondisi harga saham mengalami sedikit penurunan menjadi Rp. 2.665.

Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di bursa yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di bursa. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* harga saham tersebut (Martalena dan Maya, 2011:14). Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun. Informasi mengenai penyebab naik turunnya harga saham dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Besar kecilnya harga saham tidak terlepas dari pengaruh kekuatan pasar yaitu tinggi rendahnya permintaan dan penawaran. Semakin tingginya volume permintaan dan penawaran maka semakin berfluktuasinya harga saham tersebut. Meningkatnya volume perdagangan menunjukkan saham tersebut makin diminati oleh investor yang mengakibatkan naiknya harga saham (Jogiyanto, 2010:88).

Pada 12 Mei 2011, BEI meluncurkan indeks saham baru yang disebut dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang konstituennya adalah saham-saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI diluncurkan untuk memberi jawaban kepada masyarakat yang ingin mengetahui kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI akan menjadi indikator dari seluruh saham syariah

sehingga akan memudahkan bagi pelaku pasar dalam mengukur kinerja saham syariah. Selain itu, ISSI juga memberikan peluang untuk *fund* manajer yang tertarik untuk mengeluarkan produk investasi berbasis indeks saham syariah.

Jumlah saham syariah yang terdaftar di BEI dan masuk dalam daftar ISSI tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah sebagai berikut :



Sumber : www.sahamok.com (data diolah peneliti)

Gambar 1.2

Jumlah Saham yang Terdaftar di ISSI periode 2013–2017

Jumlah saham yang terdaftar di ISSI pada tahun 2013 adalah 238 perusahaan dan pada tahun 2014 meningkat 63 menjadi 301 perusahaan. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 saham kembali bertambah 18 menjadi 319 perusahaan. Namun pada tahun 2016 dan 2017 berkurang 1 perusahaan masing-masing yang menjadi 318 dan 317.

Selain itu, perkembangan saham syariah ISSI juga dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang terus mengalami kenaikan. Kapitalisasi pasar adalah harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan dan dapat hitung dengan mengalikan

jumlah saham yang perusahaan tersebut dengan harga sekarang dari saham tersebut. Berikut adalah data kapitalisasi pasar ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia), JII (Jakarta Islamic Index), dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) :

Tabel 1.1

Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia (Rp. Miliar)

Tahun	JII	ISSI	IHSG
2012	1.671.094,23	-	4.126.994,93
2013	1.672.099,91	-	4.219.020,24
2014	2.016.429,07	1.968.091,37	5.108.513,39
2015	1.708.000,21	2.451.334,37	4.796.000,80
2016	2.035.000,19	2.557.846,77	5.753.000,61
2017	2.288.000,02	2.993.518,56	7.052.000,39

Sumber : www.ojk.go.id (data diolah peneliti)

Dari Data tersebut dapat diketahui kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan angkanya melebihi kapitalisasi pasar Jakarta Islamic Index dari tahun 2012 hingga 2017. Dan selain itu ISSI juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan JII dan IHSG. ISSI mengalami pertumbuhan *return* sebesar 19% sementara JII hanya tumbuh 6% dan IHSG juga berada di kisaran 13% (<http://www.neraca.co.id/article>). Selain itu pada tahun 2013 rata-rata transaksi saham syariah di BEI mencapai Rp 3,1 triliun. Hal ini setara dengan 70% volume transaksi saham di BEI yang mencapai Rp 7 triliun (www.okezone.com).

Tabel 1.2**Perbandingan Kinerja Indeks Saham JII, ISSI, dan LQ 45**

Indeks	JII	ISSI	LQ45
2013	585,11	105,45	711,14
2014	691,03	125,35	898,58
2015	593,25	144,99	778,11
2016	694,13	143,70	884,62
2017	759,07	168,63	1.079,39

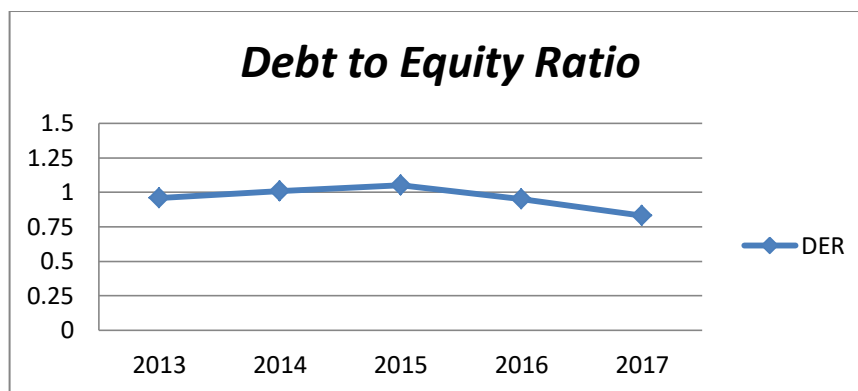
Sumber : www.ojk.go.id (data diolah peneliti)

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa saham ISSI pada tahun 2013 memiliki indeks saham sebesar 105,45 dan meningkat pada tahun 2015. Namun pada tahun 2016 indeks saham ini menurun, sama halnya dengan indeks JII dan LQ45. Tetapi jika dibandingkan dengan JII dan LQ45, indeks ISSI masih dikatakan stabil karena hanya menurun sedikit. Dan pada tahun 2017 ISSI kembali meningkat.

Sama halnya dengan saham di BEI, saham yang tergabung di ISSI juga dibagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor. Penelitian ini penulis menggunakan industri barang konsumsi sebagai sampel karena sektor barang konsumsi adalah sektor yang berkembang di Indonesia. Selain itu sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor dari industri barang konsumsi yang pertumbuhannya bagus dan kebal akan krisis serta fluktuasi perekonomian yang terjadi. Hal ini dikarenakan makanan dan minuman merupakan kebutuhan sehari-hari dan harus dipenuhi selama manusia masih hidup.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang–utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Data mengenai *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2013–2017 dalam bentuk persen (%) adalah sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti)

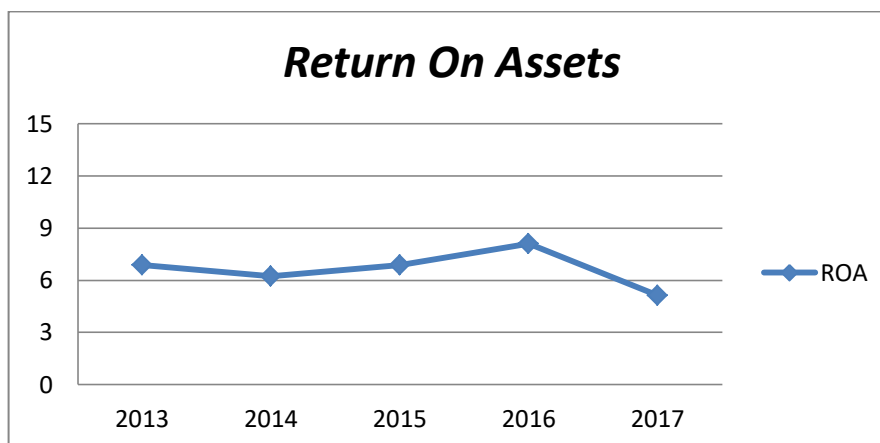
Gambar 1.3

Grafik Rata–Rata Per Tahun *Debt to Equity Ratio* Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2013–2017

Gambar 1.3 tersebut merupakan perkembangan rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013 sampai 2017 yang cenderung mengalami fluktuatif setiap tahunnya dan menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan hutang sebagai modalnya. Pada tahun 2013 *debt to equity ratio* berada di angka 0,96 kali dan meningkat di tahun berikutnya yaitu tahun 2014 menjadi 1,01 kali. Selanjutnya di tahun 2015 meningkat lagi sebesar 0,04 kali di angka 1,05 kali. Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* mengalami sedikit penurunan ke angka 0,95 kali atau menurun hanya sebesar 0,1 kali. Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* kembali sedikit menurun ke angka 0,83 kali.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya, rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Berikut adalah grafik rata-rata *return on assets* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2013–2017 dalam bentuk persen (%) :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Gambar 1.4

Grafik Rata–Rata Per Tahun *Return On Assets* Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2013–2017

Gambar 1.4 menunjukkan kondisi rata–rata *return on assets* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2013 sampai 2017 yang fluktuatif. Di tahun 2013 berada di angka 6,87% dan menurun sebesar 0,65% menjadi 6,22% pada tahun berikutnya yaitu 2014. Sementara tahun 2015 *return on assets* kembali meningkat ke angka 6,86%. Di tahun 2016 meningkat kembali sebesar 1,23% menjadi 8,09% dan di tahun berikutnya tepatnya tahun 2017 menurun kembali sebesar 2,97 menjadi 5,12%.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015) pada indeks LQ45 yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *current ratio*, DER, ROA baik secara simultan dan parsial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah (2014) yang meneliti mengenai

rasio *leverage* dan rasio profitabilitas di indeks LQ45 menyatakan bahwa rasio *leverage* dan rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan Profitailitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan & Minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2013 - 2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah yang terjadi pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman di ISSI yaitu :

1. Kondisi perkembangan harga saham yang fluktuatif dimana tiga tahun berturut–turut pada tahun 2013 dan 2015 mengalami kenaikan namun pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan.

2. Kondisi perkembangan *leverage (debt to equity ratio)* yang terus meningkat setiap tahunnya mulai tahun 2013 sampai tahun 2017 yang mengindikasikan hutang perusahaan terhadap modal yang terus naik.
3. Kondisi perkembangan profitabilitas (*return on assets*) mengalami fluktuatif pada 2013 dan bergerak searah dengan harga saham tetapi kemudian mengalami penurunan tahun berikutnya pada tahun 2014 bergerak berlawanan dengan harga saham dan di tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan kembali. Dan harga saham di tahun 2017 mengalami penurunn kembali.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas *Return On Assets* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2013–2017.
2. Seberapa besar pengaruh *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2013–2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada 1.2.2, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis :

1. Kondisi *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2013–2017.
2. Kondisi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2013–2017.
3. Kondisi harga saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2013–2017.
4. Besarnya pengaruh *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*, dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Memberikan manfaat khususnya bagi penulis yaitu untuk mengetahui secara teoritis mengenai ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai harga saham yang dipengaruhi oleh *debt to equity ratio (DER)*, dan *return on asset (ROA)*.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman sebagai proses belajar, sehingga dapat memahami bagaimana aplikasi teori–teori yang telah

ada dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam praktek yang sesungguhnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci kegunaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagi investor, hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan bisnis untuk menanamkan dananya dan membeli saham pada perusahaan yang dinilai tepat di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
- b. Bagi manajemen perusahaan, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap keputusan harga saham agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal.
- c. Bagi akademis, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai harga saham.